

DAFTAR ISTILAH

1. Individu

Individu menunjukkan bahwa sesuatu merupakan salah satu dari sekian banyak individu lain dari jenis yang sama. Apa yang bersifat individual berarti apa yang dapat dibedakan dari yang lainnya. Karenanya, kata individu digunakan hanya untuk menyebut sesuatu yang dapat disandingkan atau dibedakan dari yang lainnya, dan bukan mengarah pada manusia dalam konteks internalitas dan eksterioritas keseluruhan dirinya.

2. Persona

Kata “persona” dibedakan dengan “individu”. Persona mengarah pada manusia sebagai pribadi. Manusia adalah persona karena ia memiliki dirinya sendiri. Inilah yang membuat manusia sebagai manusia dalam dan pada dirinya sendiri. Manusia sebagai persona berarti memiliki karakteristik di dalam dirinya, yakni *self-determination*, *self-fulfillment*, dan *self-existence*.

3. Self

Self berarti ke-diri-an. *Self* mengarah pada ke-diri-an persona atau proses ke dalam diri. *Self* tidak mengarah keluar atau kepada orang lain, melainkan sebaliknya term *self* digunakan untuk semakin menunjukkan bahwa persona memiliki dirinya sendiri (*self-possession*), menentukan

dirinya sendiri (*self-governance*) dan memenuhi dirinya sendiri (*self-fulfillment*). Proses persona untuk dapat mengarah pada diri karena kemampuan akal budi dan kehendaknya.

4. Subjek

Manusia dipahami sebagai subjek mengarah pada pemahaman akan pengalamannya. Manusia sebagai subjek berarti orang yang mengalami sesuatu terjadi. Hal ini juga dibandingkan dengan manusia sebagai aktor. Jika sebagai aktor, maka menunjuk pada orang yang menyebabkan hal itu (hal yang dialami) terjadi.

5. Ego

Pemahaman ego dikaitkan dengan pengalaman. Sesuatu yang dialami oleh seseorang mungkin sama dengan yang dialami oleh orang lain (*experience of man*), tetapi internalisasi atas pengalaman itu bisa berbeda. Internalisasi yang berbeda-beda ini kemudian menjadi ego (*experience of ego*). Karenanya, meski pengalaman bisa sama, namun ego manusia masing-masing pasti berbeda dan secara unik hanya dimiliki oleh orang itu saja, dan tidak mungkin sama dengan orang lain.

6. Transendensi

Secara etimologis, transendensi (*trans-scendere*) berarti pergi melampaui ambang keterbatasannya. Hal ini mengarah pada manusia sebagai subjek, yang melebihi atau melampaui keterbatasannya dan langsung menuju pada objek. Manusia mentransendensikan dirinya dalam pengetahuan, yakni pengetahuan akan objek di luar dirinya. Makna transendensi secara

etimologis itu disebut Wojtyła sebagai “transendensi horizontal”. Wojtyła juga menyebut “transendensi vertikal”, yakni buah dari *self-determination* dan kehendak bebas, dari pribadi yang bebas, dari proses tindakan dan bukan melulu kehendak intensional yang mengarah pada sebuah objek. Dalam arti vertikal inilah, Wojtyła memaksudkan makna transendensi.